



PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS POLA ASUH KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI KEWIRAUUSAHAAN MAHASISWA

Uswatun Hasanah^{1*}

¹UIN Raden Intan Lampung

e-mail: *uswatun@radenintan.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan sebagai strategi pembentukan karakter dan resiliensi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan formulir identifikasi kearifan lokal terhadap 28 mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah nilai kearifan lokal Lampung seperti Pi'il Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadok memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan. Nilai-nilai tersebut mendukung aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi berwirausaha. Selain itu, nilai-nilai budaya dari daerah lain seperti Alon-alon Waton Kelakon (Jawa) dan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh (Sunda) juga berkontribusi dalam pembentukan etos kerja, ketekunan, dan solidaritas dalam konteks wirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya kurikulum kewirausahaan, tetapi juga memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon wirausahawan yang adaptif, berintegritas, dan memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Kearifan lokal, Karakter, Mahasiswa, Resiliensi

Abstract: This research aims to examine the integration of local wisdom in entrepreneurship education as a strategy for character building and resilience among students of the Faculty of Sharia, Raden Intan Lampung State Islamic University. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observation, and local wisdom identification forms from 28 students who had taken entrepreneurship courses. The research results indicate that several Lampung local wisdom values such as Pi'il Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, and Bejuluk Beadok have strong relevance in developing entrepreneurial competence. These values support entrepreneurial knowledge, skills, attitudes, and motivation. Furthermore, cultural values from other regions like Alon-alon Waton Kelakon (Javanese) and Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh (Sundanese) also contribute to

the formation of work ethic, perseverance, and solidarity in an entrepreneurial context. This finding confirms that a local wisdom-based approach not only enriches the entrepreneurship curriculum but also strengthens students' character as prospective entrepreneurs who are adaptive, possess integrity, and have high resilience in facing business challenges.

Keywords: Character, Entrepreneurship, Local wisdom, Resilience, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan berbasis pola asuh kearifan lokal untuk meningkatkan resiliensi generasi muda mengacu pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pengajaran kewirausahaan. Kearifan lokal ini bisa berupa norma, tradisi, kebiasaan, atau cara-cara yang sudah ada dalam masyarakat yang dianggap bijaksana dan sesuai dengan kondisi local (Suwardi & Rahmawati, 2019). Proses ini bermaksud untuk mengajarkan generasi muda berwirausaha dengan pendekatan yang memadukan nilai-nilai tradisional yang bijaksana, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bisnis dengan cara yang lebih bertanggung jawab, berkelanjutan, dan mampu menghadapi tantangan dengan era yang berkembang saat ini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis bisnis semata, melainkan juga menanamkan fondasi etika, moral, dan keberlanjutan yang telah teruji dalam praktik masyarakat adat atau lokal selama berabad-abad. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menciptakan pelaku bisnis yang cerdas secara finansial, tetapi juga individu yang berkarakter kuat, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sosial.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan kearifan lokal untuk membentuk daya saing generasi muda mencerminkan perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja yang semakin beragam di era globalisasi saat ini (Sucipto, 2024). Generasi muda, yang merupakan kelompok penting dalam populasi manusia saat ini, dihadapkan pada tantangan dan peluang yang unik dalam memasuki dunia kerja yang terus berkembang. Pertama-tama, perlu dipahami bahwa generasi muda dibesarkan dalam era digital yang ditandai oleh teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Mereka memiliki akses mudah terhadap informasi dan jaringan global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, bersamaan dengan kemudahan akses ini, generasi muda juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif dan dinamis (Nugroho & Sari, 2020). Transformasi digital telah mengubah lanskap pekerjaan secara drastis, dengan munculnya jenis pekerjaan baru dan hilangnya beberapa pekerjaan tradisional. Hal ini menuntut generasi muda untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi ketidakpastian. Di sinilah relevansi pendidikan kewirausahaan menjadi sangat krusial, bukan hanya

sebagai jalan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga sebagai sarana membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan proaktif.

Dalam konteks ini, resiliensi menjadi faktor penentu keberhasilan generasi muda. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, kegagalan, atau tekanan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Dalam dunia usaha yang penuh risiko dan ketidakpastian, seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki resiliensi yang tinggi. Mereka harus mampu menghadapi penolakan, kerugian, bahkan kebangkrutan, tanpa menyerah dan terus mencari solusi. Pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun resiliensi ini. Kearifan lokal sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti ketabahan, kegigihan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang semuanya relevan dengan karakteristik seorang wirausahawan yang tangguh dan bertanggung jawab. Misalnya, konsep "saling membantu" atau "gotong royong" yang ditemukan di banyak kearifan lokal dapat membentuk etos kerja kolaboratif dan saling mendukung di antara para wirausahawan muda (Fakhrerozi & Puspita, 2021).

Dewasa ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal khas daerahnya semakin berkurang. Modernisasi dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi di sisi lain, penggunaan teknologi seringkali tidak bersahabat dengan lingkungan alam. Berdasarkan hasil survei, Indonesia menjadi salah satu negara yang berkontribusi besar terhadap rusaknya lingkungan global tersebut. Melihat fakta yang ada, memberikan pemahaman dan mananamkan pendidikan karakter lingkungan hidup dan kecerdasan ekologis sejak dini sangatlah penting. Masyarakat umum dan siswa SD khususnya diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan berupa sikap empati yang tinggi terhadap segala bentuk jenis kehidupan, memadukan kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menunjukkan kepeduliannya. Degradasi lingkungan, pemanasan global, dan krisis sumber daya alam adalah isu-isu mendesak yang membutuhkan solusi inovatif dan berkelanjutan (Perdana et al., 2022). Kewirausahaan yang hanya berorientasi pada keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial tidak akan berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan keseimbangan alam dan keberlanjutan menjadi esensial dalam pendidikan kewirausahaan. Hal ini akan melahirkan wirausahawan yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berkomitmen pada praktik bisnis yang etis dan ramah lingkungan.

Hal di atas dapat dilakukan melalui proses internalisasi kesadaran ekosistem secara alami, yakni dengan mengembangkan sikap, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap keseimbangan ekosistem. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi kearifan lokal. Banyak kearifan lokal mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, pentingnya menjaga sumber daya alam, serta praktik-praktik pertanian atau pengelolaan sumber

daya yang berkelanjutan (Masitoh, 2019). Misalnya, sistem pertanian tradisional Subak di Bali, yang merupakan sistem irigasi komunal, tidak hanya mencerminkan kecerdasan ekologis tetapi juga nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah. Mengajarkan prinsip-prinsip semacam ini dalam pendidikan kewirausahaan dapat mendorong generasi muda untuk mengembangkan ide-ide bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Mereka akan didorong untuk melihat masalah lingkungan sebagai peluang bisnis yang dapat diatasi melalui inovasi sosial dan teknologi hijau.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (local wisdom-based education) bertolak dari keyakinan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki strategi tertentu untuk menjaga eksistensinya (Kalifah & Hidayah, 2021). Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal ini diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi yang seragam, kearifan lokal menawarkan identitas yang unik dan nilai-nilai yang mendalam yang dapat menjadi jangkar moral bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang inheren dalam banyak kearifan lokal, adalah fondasi penting bagi setiap wirausahawan yang sukses. Tanpa karakter yang kuat, keterampilan bisnis secanggih apa pun tidak akan mampu membawa pada keberlanjutan dan dampak positif yang signifikan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, pendidikan kewirausahaan dapat membentuk wirausahawan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berhati mulia, yang mampu menciptakan nilai tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi komunitas dan lingkungan sekitarnya. Ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik, di mana pembangunan ekonomi berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan kualitas hidup seluruh masyarakat.

Secara spesifik, di Provinsi Lampung, nilai-nilai kearifan lokal seperti Pi'il Pesenggiri (rasa malu, kehormatan diri), Nemui Nyimah (mudah menerima tamu dan memberi), Nengah Nyappur (mudah bergaul dan bersosialisasi), Sakai Sambayan (gotong royong), dan Bejuluk Beadok (memiliki gelar dan tata krama) (Masitoh, 2019) merupakan aset berharga yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum kewirausahaan. Pi'il Pesenggiri dapat memupuk integritas dan tanggung jawab dalam berbisnis, mencegah praktik curang. Nemui Nyimah dapat membentuk mentalitas pelayanan yang baik dan kemampuan membangun relasi bisnis. Nengah Nyappur dan Sakai Sambayan sangat relevan untuk membangun jaringan (networking) dan kolaborasi yang penting dalam dunia usaha. Sementara itu, Bejuluk Beadok mengajarkan etika berkomunikasi dan membangun reputasi yang baik. Penggabungan nilai-nilai ini dengan prinsip-prinsip kewirausahaan modern akan menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Mereka akan menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai lokal dan berkontribusi

pada pembangunan berkelanjutan di daerahnya.

METODE

Ditinjau dari tujuannya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Patton, 2002). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (in-depth interview).

Populasi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai seluruh mahasiswa aktif Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel representatif) dengan pengambilan sampel sebanyak 10%, yaitu 28 mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan tanpa berbasis pola asuh kearifan lokal. Setelah diadakan penelitian dalam bentuk pengisian kuesioner, hasil yang didapatkan cukup rendah dengan rating rata-rata di bawah skor 5. Kemudian, peneliti mengadakan pertemuan kembali (sebanyak 3 kali pertemuan) dengan membahas mata kuliah Kewirausahaan berbasis Pola Asuh Kearifan Lokal dan menghasilkan peningkatan pada hasil yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu hukum Islam melalui berbagai program studi yang dimilikinya. Dengan visi menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu syariah dan hukum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal Lampung, fakultas ini memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemandirian yang tinggi.

Salah satu bentuk implementasi visi tersebut adalah dengan mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai upaya membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam berwirausaha guna mendukung kemandirian ekonomi pascakelulusan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan dengan tujuan untuk memperkuat pembentukan karakter dan resiliensi mahasiswa (Sucipto, 2024). Penelitian ini melibatkan 28 mahasiswa aktif Fakultas Syariah yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, diambil melalui teknik purposive sampling sebesar 10% dari populasi mahasiswa (sekitar 280 orang).

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (57,14%) dan berasal dari berbagai semester, dengan konsentrasi tertinggi pada semester 5-6 (46,43%). Dari sisi budaya, sebagian besar responden

berlatar belakang budaya Lampung (53,57%), diikuti oleh Jawa (21,43%), Sunda (10,71%), dan lainnya (14,29%). Dalam hal pengalaman berwirausaha, sebanyak 25% telah memiliki usaha, 17,86% pernah berwirausaha, dan 57,14% belum memiliki pengalaman tersebut. Adapun rentang usia responden berada antara 18 hingga 25 tahun, dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 21–23 tahun (53,57%). Keberagaman karakteristik ini mencerminkan kondisi mahasiswa Fakultas Syariah secara representatif, sekaligus menunjukkan bahwa latar belakang budaya yang variatif menjadi potensi penting dalam mengkaji efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan (Yuliastuti & Khotmah, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pengisian formulir identifikasi kearifan lokal, ditemukan sejumlah nilai dan prinsip kearifan lokal yang memiliki relevansi tinggi dengan pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam konteks budaya Lampung dan daerah sekitarnya. Nilai Pi'il Pesenggiri (harga diri) mengajarkan pentingnya menjaga martabat melalui kerja keras dan kemandirian ekonomi yang dalam praktik kewirausahaan tercermin dalam sikap pantang menyerah dan tekad untuk mencapai keberhasilan usaha (Perdana et al., 2022). Nilai Nemui Nyimah (sikap terbuka dan murah hati) mendorong kemampuan adaptif dan keterbukaan terhadap masukan yang sangat penting dalam merespons dinamika kebutuhan pasar. Selanjutnya, nilai Nengah Nyappur (kemampuan bersosialisasi) menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat yang mendukung pengembangan jejaring (networking) serta kemampuan pemasaran. Nilai Sakai Sambayan (gotong royong) memperkuat semangat kolaborasi, kerja tim, dan tanggung jawab sosial dalam berwirausaha. Adapun nilai Bejuluk Beadok (menjaga nama baik) menekankan pentingnya membangun dan menjaga integritas bisnis serta kepercayaan konsumen (Masitoh, 2019).

Menariknya, beberapa responden dari latar belakang budaya lain juga mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan kewirausahaan. Misalnya, prinsip Alon-alon Waton Kelakon dari budaya Jawa menanamkan nilai ketekunan dan kesabaran dalam mencapai tujuan yang berkaitan erat dengan perencanaan bisnis yang matang dan berkelanjutan. Sementara itu, prinsip Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dari budaya Sunda menekankan pentingnya kasih sayang, pengembangan diri, dan sikap saling menjaga yang secara langsung mendukung pembentukan lingkungan kerja yang sehat serta pengembangan sumber daya manusia (Suwardi & Rahmawati, 2019). Identifikasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter wirausahawan yang beretika, adaptif, dan berorientasi sosial.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Kewirausahaan

No	Pernyataan	Rata-rata Sebelum	Rata-rata sesudah	Peningkatan (%)
1	Saya mengetahui dan memahami usaha yang akan dijalankan	3.7	7.4	100%
2	Saya mampu melihat dan menganalisis peluang usaha yang sedang terjadi saat ini	3.4	7.2	111.8%
3	Saya dapat memberikan solusi masalah apabila terjadi permasalahan dalam menjalankan usaha	3.1	6.9	122.6%
4	Saya mengetahui peran dan tanggung jawab menjadi wirausaha	3.9	7.8	100.0%
	Rata-rata	3.53	7.33	107.6%

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan kewirausahaan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator "Saya dapat memberikan solusi masalah apabila terjadi permasalahan dalam menjalankan usaha" dengan persentase 122,6%. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan telah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (problem solving) mahasiswa dalam konteks bisnis.

Pada pengisian isian terbuka untuk pertanyaan nomor 4, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memahami peran wirausahawan tidak hanya untuk menghasilkan keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Setelah mempelajari kewirausahaan berbasis kearifan lokal, saya memahami bahwa menjadi wirausaha bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga tentang menerapkan nilai-nilai seperti Sakai Sambayan (gotong royong) yang berarti bisnis harus memberi manfaat bagi masyarakat sekitar." (R7, Mahasiswa Semester 6).

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah. Data dari Tabel 1 secara eksplisit menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 107,6% setelah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada indikator "Saya dapat memberikan solusi masalah apabila terjadi permasalahan dalam menjalankan usaha" dengan lonjakan sebesar 122,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan mampu membekali mahasiswa dengan kerangka berpikir yang adaptif dan solutif dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Konsep seperti Pi'il Pesenggiri yang menuntut ketangguhan dan harga diri dalam berusaha, atau Alon-alon Waton Kelakon yang mengajarkan ketekunan, secara implisit membangun mentalitas resiliensi yang esensial bagi seorang wirausahawan untuk bangkit dari setiap hambatan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya sekadar menambah wawasan teknis, melainkan juga membentuk pola pikir yang strategis dan Tangguh (Kalifah & Hidayah, 2021).

Selain peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga mengungkap perubahan mendalam dalam pemahaman mahasiswa tentang peran seorang wirausahawan, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan juga pada dampak sosial. Mayoritas responden, sebagaimana tercermin dari isian terbuka untuk pertanyaan nomor 4, menunjukkan pemahaman bahwa kewirausahaan harus memiliki nilai kebermanfaatan bagi masyarakat. Kutipan dari salah satu responden (R7, Mahasiswa Semester 6) yang menyebutkan pentingnya nilai Sakai Sambayan (gotong royong) dalam bisnis, menjadi bukti nyata internalisasi kearifan lokal. Nilai-nilai seperti Nemui Nyimah yang mendorong sikap terbuka dan berbagi, serta Nengah Nyappur dan Sakai Sambayan yang memupuk kolaborasi dan tanggung jawab sosial, secara kolektif membentuk etos kewirausahaan yang lebih berintegritas dan peduli. Karakteristik responden yang beragam latar belakang budaya, termasuk dari Jawa dan Sunda dengan nilai Alon-alon Waton Kelakon dan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, semakin memperkuat temuan bahwa kearifan lokal, lintas budaya, dapat menjadi fondasi pembentukan wirausahawan yang etis, adaptif, dan memiliki orientasi sosial yang kuat, sesuai dengan visi fakultas untuk menghasilkan lulusan berkarakter dan mandiri.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan resiliensi mahasiswa sebagai calon wirausahawan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan kewirausahaan, khususnya kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Nilai-nilai kearifan lokal Lampung, seperti Pi'il Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadok, terbukti memiliki relevansi kuat dalam mendukung aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi berwirausaha. Selain itu, nilai-nilai budaya dari daerah lain seperti Alon-alon Waton Kelakon (Jawa) dan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh (Sunda) turut berkontribusi dalam pembentukan etos kerja, ketekunan, dan solidaritas dalam konteks kewirausahaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh untuk mengembangkan wirausahawan yang adaptif, berintegritas, dan memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi dinamika dunia usaha.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal juga mengubah paradigma mahasiswa mengenai peran wirausahawan, dari sekadar pencari keuntungan pribadi menjadi individu yang memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Pemahaman ini selaras dengan nilai Sakai Sambayan (gotong royong) yang ditekankan dalam praktik kewirausahaan. Karakteristik responden yang beragam latar belakang budaya turut memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, baik dari Lampung maupun daerah lain, secara kolektif membentuk wirausahawan yang beretika, bertanggung jawab sosial, dan mampu

berkolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan kewirausahaan yang mengedepankan kearifan lokal sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas, guna menciptakan generasi wirausahawan muda yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga berkarakter kuat, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Masitoh, M. (2019). Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 64–81. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *Kurios*, 6(2), 289–301. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>
- Nur Kalifah, D. R., & Hidayah, N. (2021). Pendekatan Antropologi Pada Piil Pesenggiri Masyarakat Islam Lampung Pepadun. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 55–76. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3116>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Perdana, Y., Dwianingsih, W. K., & Mawarni, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pencegahan Degradasi Sosiolokultural Di Era Revolusi Industri 5.0. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 231–245. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i2.3857>
- Sucipto, S. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 469–482. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.789>
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Yuliastuti, & Khotmah, K. (2025). Program Sharing Session Setiap Hari Jum'at Untuk Meningkatkan Rasa Peduli Siswa SMKN 1 Kwanyar. *EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Masyarakat*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.63324/4rbvv593>

